

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diare hingga kini masih menjadi salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang serius, baik di tingkat global maupun nasional. Penyakit infeksi usus ini ditandai dengan peningkatan frekuensi buang air besar dan perubahan konsistensi tinja menjadi cair atau lembek. Secara global, diare termasuk dalam sepuluh penyakit dengan insiden tertinggi serta menjadi penyebab kesakitan dan kematian yang signifikan. Konsensus Nasional Penatalaksanaan Diare tahun 2024 melaporkan bahwa lebih dari 1,6 juta kematian terjadi setiap tahun akibat diare, di mana balita merupakan kelompok usia yang paling rentan terdampak (Pellondou, 2024)

Diare merupakan penyebab kematian nomor dua pada anak di bawah lima tahun setelah pneumonia atau radang paru-paru dan diare termasuk ke dalam penyakit menular yang dapat menyebabkan mortalitas atau kematian dalam waktu yang relatif singkat. Diare dapat mengakibatkan kehilangan nutrisi yang sangat dibutuhkan balita untuk tumbuh sehingga diare menyebabkan keadaan malnutrisi pada balita. (WHO, 2022)

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO 2024), Secara Internasional terdapat hampir 1,7 miliar kasus diare pada anak-anak setiap tahun, dan lebih dari separuhnya disebabkan oleh kondisi lingkungan yang tidak sehat. Sebanyak 8% kematian anak-anak di bawah usia 5 tahun disebabkan oleh diare,

yang berarti ada lebih dari 1.300 anak yang meninggal setiap hari atau sekitar 480.000 anak setiap tahunnya akibat infeksi ini. Diperkirakan sekitar 300.000 balita di bawah 5 tahun meninggal setiap tahunnya di negara ini akibat diare Selain itu, sebuah penelitian yang melibatkan lima negara di Asia Tenggara (Indonesia, Kamboja, Myanmar, Filipina, Timor Leste) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki prevalensi diare tertinggi di kawasan tersebut, dengan persentase mencapai 18,21% (Arifin *et al.* , 2022).

Diare selalu menempati 10 besar masalah kesehatan akibat sanitasi yang buruk di seluruh puskesmas Indonesia. Pada tahun 2021, jumlah kejadian diare di Indonesia secara keseluruhan sebanyak 7.350.708 kasus. Adapun persentase kematian balita disebabkan penyakit diare sebesar 4,55% dan mengalami peningkatan di tahun 2021 menjadi 10.3% (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan laporan profil Dinkes Nusa Tenggara Timur (NTT) kasus yang dihimpun dari semua kabupaten di NTT, diare menempati peringkat sepuluh besar sebagai penyakit yang sering dialami masyarakat setelah hipertensi. Tercatat angka kejadian diare di Nusa Tenggara Timur pada 2019, sebanyak 174.808 kasus, 2020 mengalami penurunan yang cukup drastis menjadi 90.094 kasus (kemungkinan karena adanya fokus penanganan kesehatan akibat pandemi, peningkatan kesadaran Pola Hidup Bersih Sehat (PHBS), atau faktor pelaporan) dan tahun 2022 Mengalami peningkatan kembali menjadi 94.653 kasus.

Data dari Puskesmas-Puskesmas yang ada di Kabupaten Lembata, kabupaten ini masuk ke dalam daftar daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan kasus yang signifikan yakni sebanyak 1984 kasus sepanjang tahun 2023, 2049 kasus

pada tahun 2024, dan 2000 kasus pada tahun 2025. Diare sendiri menempati peringkat ke-4 sebagai penyakit terbanyak yang diderita masyarakat di Kabupaten Lembata. Sementara itu, pada tahun 2023 Kecamatan Nubatukan menempati peringkat ketiga setelah Kecamatan Omesuri dan Buyasuri dengan kasus diare tertinggi di Kabupaten Lembata (Data Puskesmas, Dinkes Kab. Lembata, 2023-2025).

Kasus diare yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Pada Kecamatan Nubatukan tahun 2023 tercatat 103 kasus, tahun 2024 sebanyak 124 kasus dan tahun 2025 sebanyak 152 kasus. Sementara kasus diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pada pada tahun 2024 sebanyak 43 kasus dan pada tahun 2025 sebanyak 46 kasus. Jumlah itu bisa saja lebih banyak mengingat padatnya cakupan wilayah dan keadaan geografi wilayah Kecamatan Nubatukan yang merupakan pusat kota. Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan, sehingga jika sanitasi lingkungan buruk maka akan memicu kejadian diare (Azmi., 2021)

Penularan diare umumnya terjadi melalui jalur fekal-oral, yaitu masuknya patogen dari tinja ke dalam tubuh melalui makanan, minuman atau tangan yang terkontaminasi. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan perilaku, terutama higiene dan sanitasi. Akses air bersih yang tidak memadai, pengelolaan limbah padat dan cair yang buruk, serta ketiadaan jamban sehat berkontribusi besar pada pencemaran lingkungan. Sementara itu, praktik higiene perorangan yang kurang baik seperti tidak mencuci tangan dengan sabun pada momen kritis mempercepat perpindahan patogen ke tubuh manusia. Personal hygiene ibu juga berperan penting dalam pencegahan diare pada balita, mengingat

ibu adalah pihak yang paling sering berinteraksi dalam pengasuhan. (Rasma, 2023).

Faktor resiko utama kejadian diare di wilayah Puskesmas biasanya mencakup kombinasi antara kondisi lingkungan, perilaku dan aksesibilitas. Wilayah kerja Puskesmas Pada Kecamatan Nubatukan ini meliputi 11 desa dengan kondisi sanitasi, geografis dan infrastruktur yang cukup sulit tersebar di daerah pesisir dan pegunungan.

Data dari Profil Puskesmas Pada tahun 2025 menunjukkan kondisi hygiene sanitasi di wilayah kerja Puskesmas Pada Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata belum semua pilar hygiene sanitasi terpenuhi, di mana hasil monitoring Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) menunjukkan jumlah rumah tangga 1594 dan jumlah kepala Keluarga 1822, di peroleh cakupan sarana air bersih 64%, cakupan sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) 10,5%, cakupan sarana pembuangan sampah 43% dan cakupan sarana pembuangan limbah 37%. Kondisi sanitasi ini di duga berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pada Kecamatan Nubatukan.

Temuan penelitian sebelumnya menurut Perin *et al*, (2022) menjelaskan bahwa faktor resiko kejadian diare masih berkaitan erat dengan faktor lingkungan seperti akses yang terbatas terhadap sumber air minum yang aman, ketidaktersediaan sanitasi yang layak (jamban sehat), serta rendahnya praktik kebersihan tangan dengan sabun merupakan determinan utama yang memperparah risiko penularan patogen penyebab diare secara masif di tingkat rumah tangga. Studi Monica, (2021) menunjukkan bahwa kondisi fisik rumah, keberadaan jamban

sehat, kualitas air bersih, dan ventilasi, memiliki hubungan signifikan dengan kejadian penyakit saluran cerna, termasuk diare. Penelitian Azmi, (2021) menemukan bahwa higiene perorangan ibu, khususnya kebiasaan mencuci tangan pada saat kritis, berpengaruh kuat terhadap kejadian diare pada balita. Sanjaya (2023) mengungkapkan bahwa sistem pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat meningkatkan risiko diare hingga tiga kali lipat. Sementara itu, penelitian Rokhayati (2024) memperlihatkan bahwa keluarga yang tidak memiliki jamban sehat dan menggunakan air yang tidak layak konsumsi memiliki risiko lebih tinggi mengalami diare.

Meski demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada tingkat komunitas secara umum, tanpa menekankan analisis spesifik berdasarkan wilayah kerja Puskesmas. Padahal, karakteristik sanitasi, kondisi lingkungan, budaya dan perilaku masyarakat sangat bervariasi antar wilayah. Oleh karena itu, penelitian di tingkat Puskesmas masih sangat diperlukan untuk menghasilkan data lokal yang akurat dan dapat digunakan sebagai dasar perencanaan program kesehatan lingkungan yang tepat sasaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Higiene Sanitasi dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pada Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Higiene Sanitasi dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pada Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan higiene sanitasi dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pada Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran higiene sanitasi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pada Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- b. Mengidentifikasi kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pada Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- c. Menganalisa hubungan higiene sanitasi dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pada Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya terkait hubungan higiene sanitasi dengan kejadian diare. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan penelitian yang sejenis, terutama di bidang epidemiologi penyakit berbasis lingkungan wilayah Nusa Tenggara Timur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Menjadi dasar dalam perencanaan intervensi kesehatan lingkungan, terutama program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), promosi Cucu Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan perbaikan sanitasi serta memberikan data spesifik wilayah untuk evaluasi program pencegahan diare.

b. Bagi Pemerintah Daerah / Dinas Kesehatan

Menjadi rujukan dalam penyusunan kebijakan berbasis bukti (evidence-based policy) terkait pengendalian diare dan mendukung pengambilan keputusan dalam alokasi sumber daya dan prioritas program kesehatan lingkungan.

c. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya higiene perorangan dan sanitasi untuk perubahan perilaku hidup bersih dan sehat dalam mencegah penyakit diare.

d. Bagi Peneliti

Menjadi pengalaman dan dasar dalam pengembangan keilmuan maupun penelitian lanjutan terkait sanitasi dan penyakit berbasis lingkungan.